

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subyek yang sangat berperan dalam membangun bangsa ini. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar harus dapat membekali siswa sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan hidupnya.

Namun pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari kata memuaskan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari buruknya hasil Uji Kompetensi Awal(UKA) guru 2012 di Sumatera Utara (Sumut) dengan peringkat ke-25 dari 33 provinsi menunjukkan rendahnya kualitas guru dan pendidikan di daerah ini. Hasil pelaksanaan UKA yang digelar pada akhir Februari lalu, Sumut meraih nilai rata rata 37,4, atau jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Padahal, Sumut termasuk sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia. Hasil ini jauh berbeda dengan provinsi lainnya seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang meraih peringkat pertama dengan nilai rata-rata 50,1 diikuti DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1). Dengan hasil yang dicatatkan dari uji kompetensi guru ini, sekaligus menunjukkan telah terjadi kesalahan dalam sistem pendidikan. Sebab, guru merupakan salah satu komponen peningkatan kualitas pendidikan. Kalau inputnya (guru) saja kompetensinya sudah buruk, lantas bagaimana kita bisa menjamin outputnya bisa baik. ([http:// mahmun.wordpress.com/ 2012/ 03 /22 / kualitas –guru –rendah-hasil-uka-sumut-hanya-di-peringkat-25-dari-33-provinsi/](http://mahmun.wordpress.com/2012/03/22/kualitas-guru-rendah-hasil-uka-sumut-hanya-di-peringkat-25-dari-33-provinsi/)).

Berbicara lagi masalah pendidikan di Sumatera Utara khususnya Langkat. Berdasarkan Surat Pengumuman dari BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan) Langkat yang menempati urutan ke-4 terpaut beberapa nilai dengan Kota Tg. Balai, P. Siantar dan Padang Sidempuan dengan jumlah peserta ujian 16.187 orang siswa memperoleh kelulusan 16.180 orang siswa atau 99,96 % dengan angka ketidaklulusan sebanyak 7 orang siswa atau 0,04 % dan nilai rata-rata 8,38. Adapun ranking tertinggi diraih Intan Elvianti Agustina siswa SMP Negeri 1 Stabat dengan nilai 37.80, Juara siswa SMP Negeri 2 Kuala nilai 37.70, Fadhil Wijaya siswa SMP Negeri 1 Stabat nilai 37.70 dan Chelsea Novita siswa SMP swasta Samanhudi Tg. Pura nilai 37.70 kemudian disusul Intan Murina Sitepu siswa SMP Negeri 2 Kuala pada urutan ke-5 dengan nilai 37.60. Sementara itu sekolah yang meraih ranking tertinggi diperoleh MTs Swasta Asmaul Husna Bahorok dengan nilai 36.07, SMP Negeri 1 Sawit Seberang nilai 35.69 dan MTs Swasta Hubbul Wathan Modal Bangsa Sei Bingai nilai 35.60 serta SMP Negeri 1 Stabat nilai 35.59 disusul SMP Negeri 2 Babalan dengan nilai 35.59.

Salah satu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Langkat Sumatra Utara Effendi Lubis, menyoroti mutu pendidikan di Langkat masih rendah, dan belum mampu bersaing dengan peserta didik dari daerah lain. Ia menjelaskan, dari segi kelulusan mungkin cukup sedikit lega, karena persentase kelulusan relatif baik, tetapi dari segi mutu cukup mengkhawatirkan. Hal itu terbukti persentase kelulusan ke perguruan tinggi negeri sangat rendah, untung banyak perguruan tinggi swasta yang mampu menampungnya. “Jangankan menjadi pemenang olympiade, untuk lomba provinsipun kita tidak pernah menang, apalagi untuk tingkat nasional,” ujarnya. Selain itu juga guru bersertifikasi masih sebatas lulus administrasi, namun mutu hasil belajar siswa belum tersentuh sampai saat ini, antara sertifikasi guru dengan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu pemerintah kabupaten Langkat, khususnya dinas pendidikan dan Pengajaran diharapkan mampu mengejar ketertinggalan, sehingga mampu bersaing untuk kedepannya.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga terlihat dari data yang diperoleh oleh PISA (Programme for International Student Assessment) yang diadakan setiap 3 tahun sekali terhitung sejak tahun 2000. PISA melakukan penilaian tentang Membaca, Matematika dan Sains kepada siswa yang berusia 15 tahun dari 65 negara. Dari 65 negara yang disurvei, PISA pada tahun 2009 menentukan Indonesia berada pada urutan 57 untuk penilaian membaca, untuk penilaian matematika Indonesia berada pada urutan 61, untuk penilaian Sains Indonesia hanya berada pada urutan 60 (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/30/indonesia-peringkat-10-besar-terbawah-dari-65-negara-peserta-pisa/>).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Kemampuan guru sangatlah berperan dalam pembentukan anak didik, baik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran tersebut. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harusnya merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan lebih efisien. Salah satu langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran fisika. Guru harus benar-benar memperhatikan penggunaan strategi belajar mengajar memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka pembelajaran yang sesuai terhadap materi tertentu sehingga tujuan instruksional yang ditentukan dapat tercapai. Gulo (2002:2), mengemukakan bahwa: “Seorang guru yang merencanakan pembelajarannya lebih dahulu memikirkan strateginya, setelah menentukan suatu alternatif barulah menyusun rencana pembelajaran atau desain instruksional”. Sesuai dengan hal tersebut, maka mutu pelajaran salah satunya tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai.

Sering siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan guru khususnya pelajaran fisika. Hal ini disebabkan dikalangan siswa sudah sering mendengar bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan, dapat dilihat dari sikap siswa dalam menerima pelajaran yang sering mudah lupa,

tidak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang berminat mendalami fisika dan menyebabkan hasil belajar fisika siswa rendah. seperti terlihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP N. 1 Hinai. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 32 orang siswa, 62,5% (20 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan, 31,25% (10 orang siswa) berpendapat fisika biasa – biasa saja, dan hanya 6,25% (2 orang siswa) yang berpendapat fisika menyenangkan dan menantang. Serta fisika menempati posisi ke tiga setelah matematika dan bahasa indonesia sebagai pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa.

Hal ini disebabkan pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi dan masih pada pembelajaran konvensional. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif. Seperti yang dikatakan Trianto (2009:56), menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah kompleks.”

Dalam kelompok kooperatif dibutuhkan keterampilan sosial sebagai kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan mempercayai orang lain. Dari hasil penelitian Dimpos Lumbantoruan., (2010) diperoleh bahwa adanya peningkatan penguasaan konsep fisika pada materi pokok usaha dan energi menggunakan model pembelajaran tipe TPS sebesar 68,56 dan nilai rata-rata pembelajaran konvensional sebesar 62,42. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Ratna Dewi., (2010) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan sebesar 80,29. pembelajaran Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif dan efisien dari pembelajaran konvensional. Adapun kelemahan pada penelitian yang terdahulu adalah suasana kelas yang menjadi ricuh, kondisi kelas yang sulit dikondisikan dan sedikit waktu dalam mengerjakan lembar kerja siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan siswa yang berbentuk kelompok. Dalam model TPS ini diskusi berlangsung dalam kelompok-kelompok, yang memiliki prosedur baku sedemikian sehingga memberi kesempatan kepada siswa memiliki waktu lebih lama untuk berpikir dan memberi tanggapan serta saling membantu antar sesama anggota kelompok. Langkah langkah yang dilakukan adalah : (1) *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau masalah, siswa diberi waktu untuk memikirkan jawabannya. (2) *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk berpasangan, mendiskusikan jawaban. (3) *Sharing*. Langkah terakhir guru memerintahkan pasangan-pasangan untuk men-sharing-kan hasil diskusi berpasangannya ke seluruh kelas.

Setelah melakukan observasi di sekolah SMP N. 1 Hinai dapat dilihat bahwa model yang sering digunakan adalah pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab dan mengerjakan soal. Pembelajaran konvensional kadang tidak sesuai dengan materi pokok yang diajarkan sehingga siswa cenderung bosan dan malas, untuk itu perlu diadakan strategi mengajar lain.

Guru di sekolah tersebut sudah memahami pembelajaran kooperatif, namun pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) masih jarang digunakan. Dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Materi Pokok Kalor Di Kelas VII Semester 1 SMP N. 1 Hinai T.P 2012/2013”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil Belajar siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika yang masih rendah.
2. Pemilihan model pembelajaran yang masih pada pembelajaran konvensional sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari fisika.
3. Kegiatan belajar siswa secara individual yang membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya serta metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pelajaran.
4. Masih sedikit guru yang menerapkan pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
5. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dan sangat teoritis khususnya bidang studi fisika.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam permasalahan ini adalah :

1. Subjek penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VII di SMP N. 1 Hinai pada semester 1 T.P 2012/2013.
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi pokok Kalor
3. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) pada materi pokok kalor di kelas VII Semester 1 SMP N.1 Hinai T.P 2012/2013?



2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII Semester 1 SMP N.1 Hinai T.P 2012/2013?
3. Apakah ada pengaruh model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Kalor di kelas VII semester 1 SMP N. 1 Hinai T.P 2012/2013 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pir-Share*) pada materi pokok kalor di kelas VII Semester 1 SMP N.1 Hinai T.P 2012/2013
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII Semester 1 SMP N.1 Hinai T.P 2012/2013
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar fisika siswa menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Kalor di kelas VII semester 1 di SMP N. 1 Hinai T.P 2012/2013

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa pada materi pokok Kalor menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan pembelajaran konvensional di SMP N. 1 Hinai.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dalam kegiatan belajar fisika.